



Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Pengaruh model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss Explain, Create*) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran matematika di madrasah ibtidaiyah negeri

Siti Ramadani^{*)}, Lailatun Nur Kamalia Siregar
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 27th, 2024
Revised Aug 20th, 2024
Accepted Aug 25th, 2024

Keywords:

Berpikir kreatif
Matematika
Model pembelajaran

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Riset ini ialah pendekatan kuantitatif dengan tipe riset yang diterapkan ialah kuasi eksperimen. Desain eksperimen ini adalah versi yang dikembangkan dari *True Eksperimental Desain* menggunakan soal tes awal dan tes akhir. Populasi dalam studi ini adalah semua siswa kelas IV MIN 4 Kota Medan sebanyak 4 kelas. Sampel yang diambil dalam riset ini adalah kelas IV-C dan IV-D. Kelas IV-C adalah kelas eksperimen dan kelas IV-D adalah kelas kontrol. Penentuan sampel dengan teknik *random sampling*. Hasil riset menunjukkan adanya dampak penggunaan model pembelajaran RADEC terhadap berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran matematika. Ini terbukti sehingga dari hasil penelitian uji hipotesis (uji-t) hasil signifikan diperoleh $0,174 < 0,05$. Hasil perhitungan uji-t sebesar 6,327 dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $6,327 > 2,0075$.



© 2024 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Siti Ramadani,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: siti306201163@uinsu.ac.id

Pendahuluan

Pembelajaran matematika dianggap memerlukan pemahaman yang mendalam karena tidak hanya memerlukan teori, tetapi juga praktik soal. Banyak siswa menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika. Karena itu, siswa perlu memiliki kemampuan kreatif untuk mempermudah pemahaman mereka, terutama dalam mata pelajaran matematika yang memerlukan tingkat pemahaman yang tinggi (Saidah, dkk. 2020). Matematika adalah disiplin pengetahuan yang mendalami keterkaitan antara wujud, pola, dan struktur. Pada materi tentang struktur dan simbol, matematika mengacu pada de atau gagasan yang bersifat abstrak dan diatur melalui hierarkis juga deduktif. Matematika berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan masalah, yang dapat merangsang kreativitas dengan memanfaatkan imajinasi. Selain itu, matematika bisa digunakan untuk menangani berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian penting dari ilmu pengetahuan, di mana matematika termasuk dalam kategori ilmu eksakta yang lebih menekankan pada berpikir dengan cara kreatif daripada sekadar menghafal (Khofifah, dkk. 2023).

Menurut (Ananda and Wandini. 2022) Materi matematika yang diajarkan di sekolah dasar (SD) terlihat sederhana dan mudah, namun sebenarnya mencakup konsep-konsep dasar yang penting dan tidak boleh dianggap remeh. Penting untuk menyajikan konsep-konsep ini dengan cermat agar siswa dapat memahaminya

dengan baik, karena pemahaman dan pandangan siswa terhadap konsep-konsep di tingkat SD dapat berpengaruh pada pembelajaran mereka di masa depan. Matematika disampaikan untuk peserta didik sebab dipercaya dapat meningkatkan keterampilan dalam berpikir logis serta ketepatan dalam menyelesaikan persoalan. Ini sesuai mengikuti Permendiknas No 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi, dimana menyebutkan apabila matematika diajarkan kepada siswa sekolah dasar untuk menyediakan bekal mereka dengan keterampilan berpikir secara rasional, analitis, kritis, inovatif, serta kolaboratif. Keterampilan siswa pada tingkat dasar mencakup keterampilan dalam memahami dan berdiskusi dalam pembelajaran matematika untuk tujuan pendidikan (Kamalia Siregar. 2023). Matematika merupakan disiplin ilmu yang mendorong siswa untuk berpikir secara logis, analitis, dan teratur, kritis, dan kreatif, serta keterampilan kolaborasi mana bermanfaat pada menyelesaikan persoalan pada aktivitas sehari – hari (Diah and Siregar. 2023) Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran matematika merupakan sebuah proses pengajaran dan pembelajaran dimana fokus pada perkembangan pemahaman, keterampilan, dan keterampilan siswa dalam memahami konsep serta aplikasi matematika. Cara ini melibatkan berbagai metode dan pendekatan yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi matematika, dimulai dari konsep dari konsep dasar hingga ide yang lebih kompleks.

Berpikir kreatif merupakan upaya seseorang dalam proses kognitif. Terdapat lima indikator utama dari berpikir kreatif, yaitu: (1) Berpikir lancar, dimana siswa dapat menghasilkan berbagai ide untuk menyelesaikan masalah; (2) Berpikir luwes, di mana siswa mampu memberikan solusi dari berbagai sudut pandang; (3) Berpikir orisinal, dimana siswa memberikan solusi yang khas dengan bahasa atau istilah mereka sendiri yang jelas; serta (4) Keterampilan mengkolaborasi, di mana siswa dapat memperluas atau merinci gagasan atau jawaban (Qomariyah and Subekti. 2021). Menurut (Salamah Siti. 2019) keterampilan berpikir kreatif sangat penting dalam menyelesaikan tantangan sehari-hari. Perkembangan dalam bidang informasi dan teknologi juga bergantung pada keterampilan berpikir kreatif seseorang. Oleh karena itu, semua area atau mata pelajaran, termasuk matematika, harus mengembangkan model atau metode pengajaran dimana dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, baik yang terlihat maupun tidak. Dapat disimpulkan berpikir kreatif ialah kemampuan untuk melihat serta menciptakan ide-ide baru serta orisinal pada memecahkan persoalan atau menciptakan sesuatu. Ini melibatkan penggunaan imajinasi, intuisi, dan inovasi untuk menghasilkan solusi yang tidak biasa atau unik.

Berdasarkan keterangan yang didapat dari wawancara dengan seorang guru di MIN 4 Kota Medan, Peserta didik masih belum dapat sepenuhnya memanfaatkan kreativitas mereka dalam menyelesaikan soal matematika. Hanya sebagian siswa yang mampu menyelesaikan soal dengan berbagai metode, sementara kebanyakan masih mengikuti cara yang diajarkan oleh guru tanpa mencoba alternatif lain. Namun, sudah ada beberapa siswa yang berhasil menyelesaikan soal dengan metode mereka sendiri. Ini memperlihatkan perbedaan dalam tingkat kreativitas dalam berpikir di antara siswa. Berdasarkan observasi di MIN 4 Kota Medan, guru yang mengajar di kelas masih menerapkan metode ceramah di mana siswa merasa jenuh dan siswa tidak terlalu berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Serta siswa juga banyak dimana tidak berani bertanya dan mengeluarkan pendapatnya saat pembelajaran. Guru masih menggunakan metode mengajar menjelaskan setelah menjelaskan guru memberi soal kepada siswa. Siswa masih menghadapi kesusahan dalam mengerjakan soal saat soal yang diberikan berbeda caranya dengan uraian yang diberikan oleh pengajar.

Melihat hambatan yang ada, Indonesia memerlukan model pembelajaran inovatif untuk menanamkan dan mengembangkan kemampuan siswa, khususnya dalam berpikir kreatif. Oleh karena itu, pemerintah merekomendasikan penggunaan berbagai model pembelajaran inovatif dari luar negeri dalam kegiatan belajar. Namun, di lapangan, banyak guru menghadapi kendala Ketika menerapkan model tersebut, sehingga proses pembelajaran tidak banyak mengalami perubahan. Metode pengajaran yang diterapkan dalam konteks pendidikan abad ke-21, diperlukan kemampuan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, termasuk berpikir evaluatif, berpikir orisinal, penyelesaian masalah, proses pengambilan keputusan, interaksi dan kerja sama, pemahaman teknologi informasi dan komunikasi, serta keahlian hidup dalam komunitas baik di Tingkat nasional maupun internasional. Salah satu metode pembelajaran yang efektif sebagai mendukung keberhasilan dalam proses belajar siswa terwujud melalui model pembelajaran RADEC (Titin, Qomario, and Nureva. 2021). Menurut (Hakim Faqih. 2022) model pengajaran merupakan sebuah pendekatan dimana mencerminkan seluruh tahap kegiatan belajar mengajar sejak permulaan hingga selesai, dimana disampaikan dengan cara diperkenalkan oleh guru. Model akan mengarahkan guru sebagai mendesain pengajaran dalam membantu peserta didik mencapai berbagai tujuan (Yusnaldi. 2019).

Metode pengajaran RADEC adalah jenis model pengajaran Dimana menerapkan tahapan-tahapan tersebut sebagai penamaan model itu, ialah *read* (membaca), *answer* (menjawab), *discuss* (berdiskusi), *explain* (menjelaskan), dan *create* (menciptakan), (Mahsun Ali, dkk. 2023). Model pembelajaran RADEC dinyatakan mampu memperbaiki kemampuan peserta didik di abad ke-21, karena membantu mereka dalam pelaksanaan pembelajaran secara independen dan menguasai materi dengan efektif, sehingga mendorong pemikiran kritis,

keaktivitas, serta meningkatkan hasil belajar siswa (Fahrurrozi, dkk. 2022). Jadi, menurut peneliti RADEC adalah di antara contoh model pembelajaran dimana dikembangkan sebagai mengembangkan keterlibatan siswa pada kegiatan belajar mengajar. RADEC adalah akronim dari *Read* (Baca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (Diskusi), *Explain* (Jelaskan), dan *Create* (Ciptakan)

Dari teori dan observasi dilapangan yang telah dijelaskan di atas, maka solusi atau cara yang dapat penulis lakukan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa sepanjang proses pembelajaran adalah melalui penerapan model pengajaran RADEC. Model pembelajaran RADEC menunjukkan ciri-ciri selama proses pembelajaran, antara lain: (1) RADEC mengajak peserta didik sebagai berpartisipasi terlibat secara intens dalam belajar; (2) RADEC mengarahkan siswa untuk belajar secara independen; (3) RADEC mengkaitkan pengetahuan dimana sudah dimiliki peserta didik dengan bahan ajar yang sedang dipelajari; (4) RADEC menghubungkan bahan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata atau masalah-masalah terkini; (5) RADEC menyediakan peluang bagi peserta belajar sebagai terlibat aktif dalam tanya jawab dan diskusi, merancang pengkajian dan perumusan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari; (6) RADEC menyediakan kesempatan bagi siswa agar dapat memahami materi secara mendalam melalui tugas pra pembelajaran (Handayani et al. 2019).

Adapun tujuan riset ini dimaksudkan untuk menentukan apakah model pembelajaran RADEC mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa. Di mana dalam konteks ini diharapkan siswa dapat untuk berpikir kreatif pada saat pembelajaran berlangsung maupun ketika menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran RADEC diharapkan dapat untuk menciptakan beragam model proses belajar, sehingga siswa tetap terlibat dan tidak merasa jenuh selama pembelajaran dan bisa berpikir kreatif.

Metode

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Fokus penelitian kuantitatif diidentifikasi sebagai tahapan kerja yang dilakukan secara singkat dan terbatas, serta membagi masalah dipecah menjadi komponen-komponen yang dapat diukur atau diformulasikan dalam bentuk angka (Salim and Haidir. 2019). Bentuk desain eksperimen ini adalah pengembangan dari True Experimental Design dengan menggunakan soal pre-test dan post-test. Populasi pada penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas IV MIN 4 Kota Medan sebanyak 4 kelas. Sampel yang diambil pada riset ini yaitu kelas IV-C dan IV-D. Kelas IV-C berfungsi sebagai kelas eksperimen, sementara kelas IV-D sebagai kelas kontrol. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *random sampling*. *Random sampling* adalah metode di mana setiap elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih dan independen untuk dipilih sebagai sampel, dengan cara pemilihan yang acak (Priadana Siddik. 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan tes. Pengumpulan data dilakukan melalui memakai Instrumen tes kemampuan berpikir kreatif berupa soal esai dan dokumentasi untuk mengetahui IQ siswa. Instrumen tes untuk menilai kemampuan berpikir kreatif siswa berjumlah 5 butir soal essay materi pola bilangan. Kelima butir soal tersebut sudah mencakup seluruh indikator kemampuan berpikir kreatif dan memenuhi kelayakan instrumen tes baik validitas, reliabel, daya pembeda yang efektif dan tingkat kesukaran yang bervariasi. Data IQ siswa yang menjadi sampel diperoleh melalui pengumpulan informasi dari dokumentasi yang dimiliki sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas

Analisis validitas diterapkan sebagai menilai keabsahan item tes. Uji validitas dilakukan pada sebuah tes yang terdiri dari 6 soal di MIN 4 Kota Medan, dengan melibatkan sampel sebanyak 26 peserta didik. Soal diberikan kepada kelas IV C yaitu kelas diluar sampel. Kriteria untuk menentukan validitas setiap item adalah nilai r_{hitung} harus lebih besar dari 0,388. Data hasil uji validitas tes kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa 1 soal (yaitu soal nomor 6) tidak memenuhi kriteria validitas karena r_{hitung} mereka kurang dari 0,388. Dengan demikian, dari total 6 soal yang dianalisis, sebanyak 5 soal dinyatakan valid. Berikut adalah analisis lebih lanjut terkait validitas soal tersebut:

Tabel 1 <Hasil Uji Validitas>

Item Soal	R hitung	R tabel	Keterangan
Soal 1	0,741	0.388	Valid
Soal 2	0,791	0.388	Valid
Soal 3	0,667	0.388	Valid
Soal 4	0,567	0.388	Valid
Soal 5	0,882	0.388	Valid
Soal 6	0,338	0.388	Tidak Valid

Uji Realibilitas

Berdasarkan perhitungan uji realibilitas Instrumen setiap variabel menunjukkan $> 0,6$. Dengan demikian, dapat disimpulkan dimana semua instrumen memiliki tingkat keandalan yang layak.

Tabel 2 <Hasil Uji Realibilitas>

Variable	Alpha Cronbach	Standard	Information
Kemampun Berpikir Kreatif	0,610	0,600	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas uji realibilitas menggunakan SPSS versi 26. Pada hasil tersebut menunjukkan bahwa uji realibilitas untuk instrumen tes berpikir kreatif ialah 0,610. Nilai realitas kedua instrumen tersebut sudah memenuhi standar yang ditetapkan yaitu $r_{11} > 0,6$ yaitu untuk tes berpikir kreatif $r_{11} = 0,610 > 0,6$. Hal tersebut menunjukkan kalau instrumen itu ialah tabel yang bisa digunakan dalam mengambil data riset.

Tingkat Kesukaran

Indeks kesulitan dipergunakan sebagai menghitung tingkat kesulitan suatu soal. Indeks kesulitan yang ideal untuk suatu soal tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Tingkat kesulitan tes dihitung melalui spss, berikut adalah hasil nya:

Tabel 3 <Hasil Tingkat Kesukaran>

No Soal	TK%	Kategori
1	2,19	Mudah
2	2,27	Mudah
3	1,62	Mudah
4	2,15	Mudah
5	1,69	Mudah

Dari hasil diatas, maka soal nomor 1 hingga soal nomor 5 termasuk dalam kategori soal yang mudah.

Uji Pembeda Soal

Uji pembeda soal pada kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu soal dalam tes atau instrumen mampu membedakan antara siswa dengan kemampuan tinggi dan rendah dalam konsep atau keterampilan yang diukur oleh tes tersebut.

Tabel 4 <Hasil Uji Pembeda Soal>

No Soal	Dp	Kategori
1	0,661	Baik
2	0,717	Sangat Baik
3	0,419	Baik
4	0,419	Baik
5	0,746	Sangat Baik

Uji Normalitas

Uji normalitas ialah prosedur statistik yang diterapkan untuk menilai apakah sekelompok data mengikuti distribusi normal maupun tidak. Uji normalitas pada riset ini memakai uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan memanfaatkan Software SPSS 26, dan hasil yang didapat adalah sebagaimana di bawah ini.

Tabel 5 <Hasil Uji Normalitas>

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro - Wilk		
	Statistic	Df	Sig	Statistic	df	Sig
Pree test Kelas Kontrol	0,158	28	0,070	0,948	28	0,178
Post Test Kelas Kontrol	0,146	28	0,130	0,944	28	0,138
Pree Test Eksperimen	0,156	25	0,116	0,954	25	0,314
Post Test Eksperimen	0,139	25	0,200	0,920	25	0,051

Hasil uji normalitas untuk variabel berpikir kreatif menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05, jadi bisa disimpulkan dimana data dari kedua variabel tersebut mengikuti distribusi normal.

Uji Homogenitas

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variance

		Levena Statistic	df1	df2	Sig
Berpikir	Based on Mean	.708	3	102	.549
Kreatif	Based on Median	.629	3	102	.598
	Based on Median and with adjusted df	.629	3	95.911	.598
	Based on trimmed mean	.708	3	102	.549

Hasil uji asumsi homogenitas untuk variable berpikir kreatif menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), jadi bisa diambil kesimpulannya dimana variansi antar kelompok adalah homogen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah bagian penting dari proses analisis data penelitian, sebab melalui uji hipotesis ini akan didapatkan kesimpulan yang komprehensif mengenai penelitian. Dalam konteks ini, uji hipotesis yang digunakan adalah uji Paired Sample T Test. Uji ini umumnya digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan dalam sampel yang sama.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means						
			F	Sig	t	df	Sig (2 tailed)	Mean Difference	Std. Error
Model Pembelajaran	Equal variances assumed	2.072	.156	6.609	54	.000	-17.14286	2.59367	
	Equal variances not assumed			6.609	50.445	.000	-17.14286	2.59367	

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis (uji-t) menggunakan SPSS Versi 26, diperoleh nilai F sebagai berikut 2.072, df nya adalah 54, Hasil uji-t adalah 6,609 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil penelitian uji hipotesis (uji-t), nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil perhitungan uji-t sebesar 6,609 menunjukkan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, yaitu $6,609 > 2,00488$, yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap berpikir kreatif peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran RADEC memberikan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, H_a diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh antara model pembelajaran RADEC (X) dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Y).

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 4 Kota Medan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas IV. Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen, diterapkan model pembelajaran RADEC, sedangkan pada kelas kontrol digunakan model pembelajaran konvensional. Data yang dikumpulkan adalah hasil tes berupa soal essay yang telah melalui serangkaian uji kelayakan, termasuk validasi oleh ahli, uji validitas, uji reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Kelas IV D ditunjuk sebagai kelas kontrol dan kelas IV C sebagai kelas eksperimen. Peneliti berperan langsung dalam proses observasi dan kegiatan belajar mengajar di kelas kontrol serta kelas eksperimen, sementara guru mata pelajaran bertindak sebagai fasilitator dan mendokumentasikan kegiatan penelitian.

Peneliti kemudian menghitung hasil post test peserta didik guna menentukan apakah kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran RADEC melalui metode eksperimen memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menerapkan model pembelajaran langsung. Berdasarkan hasil perhitungan data post-test, dihasilkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $6,327 > 2,0075$, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika ada perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran RADEC menggunakan metode eksperimen dan kelompok kontrol yang menerapkan model pembelajaran ceramah (konvensional) dalam mata pelajaran matematika pokok bahasan pola bilangan di kelas IV MIN 4 Kota Medan.

Di kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran RADEC yang terdiri dari 5 tahapan. Pertama tahap *Read*, peserta didik membaca materi tentang pola bilangan terlebih dahulu. Guna membantu mereka dalam proses pencarian informasi, siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan terkait pembelajaran yang relevan dengan topik yang dipelajari. Tahap ini sangat memperhatikan tuntutan di Indonesia, ialah meningkatkan tingkat kemampuan membaca peserta didik dengan membaca data dari sumber bacaan dimana diuraikan oleh guru sesuai dengan sasaran dan indikator yang telah ditetapkan.

Kedua yaitu *answer*, Pada tahap ini, siswa memberikan jawaban atas pertanyaan pra-pembelajaran dimana sudah peneliti berikan mengacu pada pemahaman yang mereka peroleh pada tahap *Read*. Tahap menjawab ini peserta didik cukup aktif ketika peneliti bertanya materi yang sudah dibaca. Menggunakan metode ini, siswa dapat secara mandiri mengidentifikasi bagian mana yang sulit peserta didik pahami. Selain itu, mereka dapat mengevaluasi apakah mereka merupakan salah satu orang yang rajin maupun malas membaca, mudah maupun sulit untuk menangkap makna bacaan, serta apakah mereka memiliki minat atau ketidaktertarikan terhadap bacaan pelajaran. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk masing-masing siswa. Kemungkinan besar bahwa peneliti akan mendapati bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang bermacam – macam.

Selanjutnya adalah tahap *Discuss*, Pada fase ini para siswa dibentuk 4 tim dimana masing – masing tim mendiskusikan materi pola bilangan dan dimana mereka diberikan soal atau masalah dari materi pola bilangan, peserta didik juga dituntut untuk menjawab pertanyaan lebih satu cara tidak hanya dengan satu cara saja menjawab soal. Ditahap *Discuss* ini setiap peserta didik bebas untuk mengeluarkan pendapat saling menerima pendapat sesama kelompok dan juga peserta didik dituntut agar berpikir kreatif. Pada tahap ini, peneliti bertugas memastikan bahwa terjadi interaksi antar siswa untuk mencapai jawaban atau hasil yang tepat. Dengan mengamati aktivitas semua kelompok, peneliti bisa mengidentifikasi kelompok atau individu yang sudah memahami konsep yang dipelajari. Selain itu, peneliti bisa mengenali kelompok atau individu yang memiliki gagasan kreatif sebagai implementasi konsep yang sudah dikuasai.

Tahap *Explain*, selanjutnya peserta didik mempresentasikan hasil diskusi mereka kedepan kelas. Dimana kelompok mempresentasikan dan kelompok lainnya menyimak, menyanggah hasil dari presentasi kelompok lain. Pada aktivitas ini, peneliti memastikan supaya penjelasan dimana disampaikan dari peserta didik benar secara akademis dan dimengerti oleh semua peserta didik. Peneliti juga mengajak peserta didik lain untuk mengajukan pertanyaan, memberikan bantahan, dan menyumbang ide informasi terkait dengan presentasi yang diberikan oleh teman dari kelompok lain. Selanjutnya, peneliti akan menguraikan gagasan-gagasan penting yang belum dikuasai oleh seluruh siswa berdasarkan hasil pengamatan dari tahap diskusi. Saat menjelaskan bagian tersebut, peneliti menggunakan ceramah, demonstrasi, atau metode lain yang dianggap efektif untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

Yang terakhir adalah langkah *Create*, di langkah ini peneliti memotivasi siswa untuk memanfaatkan wawasan yang telah mereka kuasai untuk memunculkan ide-ide dan pemikiran yang kreatif. Pemikiran kreatif ini bisa mencakup penyusunan pertanyaan yang produktif, identifikasi masalah di sekitar yang membutuhkan solusi, atau ide untuk menciptakan karya atau proyek lainnya. Pada langkah ini, peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk membuat peta pikiran (*mind mapping*). tentang materi pola bilangan. Peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif saat mengerjakan *mind mapping* tersebut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran RADEC, Peserta didik diharuskan untuk menunjukkan keaktifan selama kegiatan di kelas. Diharapkan mereka aktif dalam mengemukakan pendapat, bertanya, dan mencari cara untuk memecahkan masalah, yang dapat mendorong kreativitas siswa dan, pada akhirnya, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Poin paling penting dalam penggunaan model RADEC dalam proses belajar, siswa dituntut agar menjawab soal matematika lebih satu cara, agar peserta didik terbiasa berpikir kreatif tidak hanya terpatok dari penjelasan guru saja dan dari buku. Kemudian dari model pembelajaran RADEC yang telah dilakukan membuat peserta didik

menyenangkan dalam belajar tidak takut untuk mengeluarkan pendapat, menyanggah serta berani untuk tampil kedepan kelas.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) mempengaruhi berpikir kreatif peserta didik di kelas IV MIN 4 Kota Medan. Perbedaan yang signifikan menunjukkan dimana pelaksanaan model RADEC berdampak pada hasil berpikir kreatif peserta didik, seperti yang tercermin dari nilai rata-rata skor yang mereka peroleh. Ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki pengaruh yang signifikan dalam konteks ini.

Simpulan

Dari hasil riset dan analisis yang dilakukan, hasil akhir dari penelitian ini menyatakan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki pengaruh terhadap berpikir kreatif peserta didik dalam mata pelajaran matematika. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji hipotesis (uji-t) yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,174, yang lebih kecil dari 0,05. Perhitungan uji-t menunjukkan nilai 6,327, yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu $6,327 > 2,0075$. Model pembelajaran RADEC dapat berfungsi sebagai alternatif dalam proses belajar sebagai meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Untuk penelitian selanjutnya, model ini dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan siswa dalam berbagai aspek lainnya.

Referensi

- Ananda, Ema Rizky, and Rora Rizki Wandini. 2022. "Analisis Perspektif Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(3):4173–81. doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2773.
- Ali Mahsun, dkk. 2023. *"IPS Kependidikan Dasar"*. Jawa Timur: Nawa Litera Publishing
- Br. Ginting, Siti Salamah. 2019. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Smp Ar-Rahman Medan Melalui Pembelajaran Open-Ended Berbasis Brain-Gym." *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika* 8(1). doi: 10.30821/axiom.v8i1.5442.
- Diah, Rahmi, and Nurdiana Siregar. 2023. "Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Modifikasi Metode Gasing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4:1033–42.
- Fahrurrozi. 2022. "Model – Model Pembelajaran Kreatif dan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar". UNJ PRESS. Jakarta Timur
- Handayani, Hany, Wahyu Sopandi, Ernawulan Syaodih, Dadan Setiawan, and Indra Suhendra. 2019. "Dampak Perlakuan Model Pembelajaran Radec Bagi Calon Guru Terhadap Kemampuan Merencanakan Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* IV:79–93. doi: 10.23969/jp.v4i1.1857.
- Hasibuan, F. H. (2022). *Pembelajaran Tematik*. Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim
- Hidayat, Rahmat, S. Ag, and M. Pd. n.d. *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Kholilah, Manna, Sapri Sapri, and Riris Nurkholidah Rambe. 2023. "Pengaruh Metode Eja Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8(4):2787–94. doi: 10.29303/jipp.v8i4.1925.
- Priadana Siddik, Sunarsi Denok. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books.
- Qomariyah, Dwi Nur, and Hasan Subekti. 2021. "Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif: Studi Eksplorasi Siswa Di Smpn 62 Surabaya." *PENSA E-JURNAL: Pendidikan Sains* 9(2):242–46.
- Rambe, Andina Halimsyah, Adinda Juwita Sari, Humayrani Siregar, Nadya Zain Ritonga, and Novita. 2022. "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4:1349–58.
- Salim, H., and Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan Dan Jenis*. Vol. 2.
- Siregar, Lailatun Nur Kamalia. 2023. *Konsep Matematika SD/MI (Memahami Matematika Secara Benar Dan Menyajikannya Dengan Menarik)*. medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Titin, Mia, Qomario, and Nureva. 2021. "Pengaruh Model Pembelajaran Radec Terhadap." *Jurnal Cakrawala Pendas* 7(1):140–52.
- Ummi Nur Afinni Jayanti, Riza Nazila Azri, Anisah Hardini Pulungan. 2023. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5(1):3820–28.
- Yusnaldi, Eka. 2019. *Potret Baru Pembelajaran IPS*. Vol. 5.